

Alienasi Multidimensi Mahasiswa Pendetang di Universitas Djuanda

Alisha Syailendra Wahyudi¹

¹Sains Komunikasi, Universitas Djuanda, Bogor,
Indonesia, alishasyailendrawahyudi@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa pendatang merupakan kelompok yang rentan mengalami keterasingan dalam proses adaptasi di lingkungan pendidikan tinggi. Perpindahan dari daerah asal menuju kehidupan kampus menghadirkan tuntutan akademik, sosial, dan psikologis yang berlapis, yang berpotensi memengaruhi keseimbangan hidup dan pembentukan identitas diri mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alienasi multidimensi yang dialami oleh mahasiswa pendatang semester satu di Universitas Djuanda, dengan menelaah keterasingan diri, relasi sosial-digital, serta aspek struktural dan spasial dalam kehidupan kampus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap tiga orang mahasiswa pendatang semester satu yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterasingan muncul tidak hanya akibat tekanan eksternal seperti tuntutan akademik dan ekspektasi sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal berupa konflik identitas dan proses adaptasi awal perkuliahan. Selain itu, penggunaan media sosial dan fenomena phubbing berkontribusi terhadap menurunnya kualitas interaksi interpersonal dan munculnya krisis otentisitas. Sementara itu, aspek spasial dan struktural tidak selalu dimaknai sebagai sumber utama keterasingan, namun keterbatasan partisipasi sosial pada fase awal perkuliahan tetap memengaruhi rasa memiliki mahasiswa pendatang terhadap lingkungan kampus.

Kata kunci: alienasi, mahasiswa pendatang, media sosial, phubbing, adaptasi mahasiswa

Pendahuluan

Mahasiswa pendatang merupakan kelompok yang menghadapi proses adaptasi yang kompleks dalam lingkungan pendidikan tinggi. Perpindahan dari daerah asal menuju kehidupan kampus menuntut penyesuaian tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek sosial, psikologis, dan struktural. Dalam proses tersebut, mahasiswa

pendatang sering kali dihadapkan pada tuntutan peran yang berlapis, mulai dari kewajiban akademik, ekspektasi keluarga, hingga tekanan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan antara keinginan personal dan tuntutan eksternal yang harus dijalani secara bersamaan.

Di Universitas Djuanda, pengalaman mahasiswa pendatang menunjukkan bahwa kehidupan kampus tidak selalu memberikan ruang yang sepenuhnya mendukung pemenuhan kebutuhan personal dan makna diri. Berdasarkan wawancara awal dengan mahasiswa pendatang, ditemukan adanya perasaan menjalani aktivitas akademik lebih sebagai kewajiban daripada sebagai proses yang bermakna. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pilihan program studi yang tidak sepenuhnya sesuai dengan minat turut memperkuat perasaan terasing, khususnya dalam menjalani kegiatan perkuliahan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterasingan tidak selalu bersumber dari lingkungan eksternal, tetapi juga dari konflik internal dalam menerima peran dan identitas sebagai mahasiswa.

Selain itu, dinamika interaksi sosial mahasiswa pendatang juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Pola komunikasi yang dimediasi oleh media sosial dan gawai sering kali membentuk interaksi yang bersifat dangkal dan kurang bermakna. Mahasiswa menyadari adanya praktik phubbing dalam pertemanan sehari-hari, baik sebagai pelaku maupun penerima, meskipun tidak selalu dimaknai sebagai bentuk pengabaian secara sadar. Di sisi lain, media sosial juga menjadi ruang yang ambivalen, di mana mahasiswa berupaya mempertahankan nilai personal, tetapi tetap merasakan tekanan untuk menyesuaikan identitas diri demi memperoleh validasi sosial. Situasi ini memperlihatkan adanya keterasingan pada ranah interpersonal dan identitas digital.

Di tengah kehidupan perantauan, menariknya mahasiswa pendatang tidak selalu memaknai ruang fisik dan fasilitas publik sebagai sumber keterasingan. Sebagian

mahasiswa merasa cukup nyaman dan aman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus dan kota tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman alienasi mahasiswa pendatang bersifat multidimensi dan tidak dapat disederhanakan hanya pada persoalan akses ruang atau ketidakadilan struktural. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alienasi multidimensi yang dialami mahasiswa pendatang di Universitas Djuanda, dengan menelaah keterasingan diri, interpersonal-digital, serta aspek struktural dan spasial dalam kehidupan kampus.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa pendatang terkait fenomena alienasi dalam kehidupan kampus. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan interpretasi informan terhadap realitas sosial yang mereka alami, khususnya dalam konteks adaptasi awal di lingkungan pendidikan tinggi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa pendatang semester satu di Universitas Djuanda. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yang dipilih secara purposive dengan kriteria sebagai mahasiswa pendatang yang sedang berada pada tahap awal perkuliahan. Pemilihan mahasiswa semester satu didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal perkuliahan merupakan periode transisi yang signifikan, di mana mahasiswa masih dalam proses penyesuaian terhadap lingkungan akademik, sosial, dan budaya kampus, sehingga pengalaman keterasingan cenderung lebih terasa dan eksplisit.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung secara tatap muka. Wawancara dilaksanakan pada bulan Desember dengan menggunakan panduan pertanyaan semi-terstruktur. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk tetap berfokus pada topik penelitian, sekaligus memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka secara lebih mendalam dan reflektif. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memastikan kejelasan konteks, ekspresi, serta interaksi antara peneliti dan informan.

Data yang diperoleh dari proses wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis data meliputi proses transkripsi hasil wawancara, pembacaan data secara menyeluruh, pengelompokan jawaban informan ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan dimensi alienasi, serta penafsiran makna dari setiap tema yang muncul. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk alienasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di Universitas Djuanda.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang mahasiswa pendatang semester satu di Universitas Djuanda. Seluruh informan merupakan mahasiswa baru yang masih berada pada tahap awal adaptasi terhadap lingkungan kampus, kehidupan sosial, serta dinamika kehidupan perantauan. Wawancara dilakukan secara langsung pada bulan Desember dan berfokus pada pengalaman subjektif informan terkait keseimbangan hidup, relasi sosial, penggunaan

media sosial, serta perasaan keterasingan dalam kehidupan sehari-hari sebagai mahasiswa pendatang.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka pernah merasakan ketidakseimbangan dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa. Ketidakseimbangan tersebut muncul ketika aktivitas yang dijalani lebih didorong oleh tuntutan eksternal, seperti kewajiban akademik, harapan orang tua, maupun aturan yang harus dipatuhi, dibandingkan dengan keinginan pribadi. Salah satu informan menyatakan bahwa kewajiban sering kali lebih diutamakan daripada kebutuhan dan keinginan diri sendiri, sehingga memunculkan rasa lelah dan ketidakpuasan. Namun, terdapat pula informan yang merasa bahwa ketidakseimbangan tersebut tidak selalu terjadi, karena dalam beberapa kondisi mereka masih mampu melakukan aktivitas berdasarkan kemauan pribadi.

Dalam konteks media sosial, hasil wawancara menunjukkan adanya perbedaan sikap antar informan. Sebagian informan mengaku tetap berusaha memegang nilai dan pandangan pribadi ketika menghadapi isu-isu sensitif di media sosial. Media sosial dipandang sebagai sarana untuk menambah sudut pandang, tetapi tidak secara langsung mengubah nilai moral yang telah dimiliki. Di sisi lain, terdapat informan yang mengaku cukup mudah terbawa arus oleh isu-isu yang berkembang di media sosial, sehingga memengaruhi cara pandang dan respons emosional mereka terhadap suatu peristiwa.

Pengalaman relasi sosial juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Beberapa informan mengungkapkan bahwa fenomena phubbing, yaitu kecenderungan sibuk dengan gawai saat sedang berinteraksi langsung, masih sering terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Meskipun demikian, respons terhadap fenomena tersebut beragam. Ada informan yang menganggap phubbing sebagai hal yang wajar dan tidak terlalu

dipermasalahan, namun ada pula yang merasa terganggu dan menilai perilaku tersebut mengurangi kualitas interaksi sosial.

Terkait identitas diri di media sosial, hasil wawancara menunjukkan bahwa identitas yang ditampilkan cenderung bersifat campuran. Sebagian informan merasa bahwa media sosial merepresentasikan diri mereka secara apa adanya, sementara informan lain mengakui bahwa identitas di media sosial merupakan versi yang telah disesuaikan untuk mendapatkan pengakuan atau validasi dari orang lain. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran informan terhadap perbedaan antara identitas daring dan identitas nyata.

Dalam aspek gaya hidup dan tren, mayoritas informan mengungkapkan bahwa ketertarikan terhadap hal-hal yang viral sering kali didorong oleh rasa penasaran dan pengaruh lingkungan, meskipun tidak selalu berujung pada keterikatan jangka panjang. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka cenderung mengikuti tren pada awalnya, tetapi akan berhenti jika dirasa tidak sesuai dengan preferensi pribadi.

Sebagai mahasiswa pendatang, sebagian besar informan menyatakan tidak merasakan adanya perlakuan tidak adil dalam hal akses maupun harga dibandingkan dengan warga lokal. Informan merasa bahwa lingkungan sekitar relatif adil dan terbuka. Namun demikian, dalam hal kehidupan sosial, terdapat informan yang mengungkapkan perasaan terasing, terutama pada masa awal perkuliahan. Perasaan tersebut muncul akibat belum memiliki lingkaran pertemanan yang kuat serta masih dalam proses penyesuaian dengan lingkungan baru.

Selain itu, kegiatan perkuliahan dipersepsikan secara berbeda oleh masing-masing informan. Ada informan yang merasa bahwa aktivitas kuliah lebih berorientasi pada pencapaian nilai semata, sehingga menimbulkan rasa lelah dan kurang bermakna.

Sebaliknya, informan lain memandang perkuliahan sebagai ruang untuk bertumbuh, membangun relasi, serta memperoleh pengalaman baru di luar aspek akademik.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa pendatang semester satu di Universitas Djuanda bersifat beragam. Perasaan keterasingan tidak selalu disebabkan oleh lingkungan sosial atau ruang publik, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti ketidaksiapan menerima pilihan jurusan, proses adaptasi, serta dinamika pembentukan identitas diri di awal masa perkuliahan.

B. Pembahasan

Analisis terhadap data empiris yang dihimpun dari para mahasiswa pendatang di Universitas Djuanda memotret sebuah realitas sosiologis yang kompleks mengenai fenomena keterasingan di era modern. Alienasi dalam konteks ini tidak lagi sekadar dipahami melalui kacamata materialistik tradisional, melainkan telah bertransformasi menjadi residu dari kegagalan sistem sosial, teknologi, dan tata ruang dalam mengakomodasi kebutuhan otentik individu di lingkungan pendidikan tinggi.

1. Distorsi Makna Eksistensial: Antara Tuntutan Struktural dan Krisis Otentisitas

Temuan penelitian yang menyoroti ketidakseimbangan hidup serta perasaan "salah jurusan" pada informan mengindikasikan adanya gejala *self-estrangement* atau keterasingan diri yang cukup akut. Secara sosiologis, kondisi ini mencerminkan adanya disonansi antara identitas pribadi dengan peran sosial yang dipaksakan. Hal ini sangat relevan dengan premis yang diajukan oleh Purnomo dkk. (2021) dalam studinya mengenai *Work-Family Conflict*, di mana tekanan peran yang berbenturan secara sistemik dapat memicu hilangnya kepuasan batin individu. Dalam konteks mahasiswa, mereka teralienasi dari proses "produksi" intelektualnya karena kegiatan akademik tidak lagi

dipandang sebagai sarana aktualisasi diri, melainkan sekadar instrumen untuk memenuhi ekspektasi keluarga atau pasar kerja.

Lebih jauh lagi, Wahyudin, Purnomo, dkk. (2024) menekankan bahwa dinamika dalam institusi pendidikan seringkali menciptakan lingkungan yang menuntut konformitas tinggi, yang bagi sebagian mahasiswa justru memicu perasaan asing terhadap institusinya sendiri. Keterasingan diri ini kemudian terkompensasi melalui pelarian ke dunia digital. Namun, upaya mencari validasi melalui identitas "versi editan" di media sosial justru menjebak mahasiswa dalam krisis otentisitas. Purnomo (2021) dalam kajiannya mengenai reposisi autentisitas memperingatkan bahwa ketika individu (atau budaya) dipaksa bersolek demi memenuhi selera pasar atau audiens luar, maka nilai-nilai orisinal akan tergerus. Ketertarikan mahasiswa terhadap tren viral yang hanya didasari rasa penasaran—bukan kebutuhan otentik—menunjukkan bagaimana otonomi diri telah terdikte oleh mediasi pemasaran digital dan algoritma, sebuah fenomena yang dibahas secara mendalam oleh Purnomo dan Musyafi (2022) terkait dominasi komunikasi pemasaran *online* dalam membentuk selera konsumen kontemporer.

2. Keterputusan Sosial: Paradoks Konektivitas dan Fenomena *Phubbing*

Meskipun teknologi digital menjanjikan konektivitas tanpa batas, hasil wawancara justru mengungkap adanya degradasi kualitas interaksi sosial secara tatap muka. Fenomena *phubbing* yang dilakukan atau dialami oleh informan merupakan manifestasi dari alienasi interpersonal di mana kehadiran fisik tidak lagi menjamin adanya keterhubungan emosional. Sigalingging, Setiawan, dan Purnomo (2024) secara spesifik telah membuktikan bahwa perilaku ini mereduksi esensi komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Universitas Djuanda. Ketika mahasiswa lebih memilih berinteraksi dengan gawai saat berada dalam lingkaran pertemanan, mereka sebenarnya sedang mengalami isolasi sosial di tengah keramaian.

Purnomo dan Ratu (2023) dalam studinya mengenai aspek sosial dalam pengalaman makan menekankan bahwa makna dari sebuah kebersamaan terletak pada interaksi antarmanusia, bukan sekadar aktivitas konsumsinya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa mediasi teknologi telah menciptakan jarak psikologis. Hal ini selaras dengan konsep *normlessness* (alienasi moral) yang disentuh dalam kajian Purnomo dkk. (2024), di mana nilai-nilai kebersamaan tradisional mulai luntur dan digantikan oleh pola interaksi yang bersifat fragmentaris. Mahasiswa yang merasa suaranya "dicuekin" dalam narasi digital juga mengalami alienasi dari komunitasnya, di mana mereka merasa tidak memiliki pengaruh atau representasi yang berarti dalam diskursus sosial yang sedang berkembang.

3. Alienasi Spasial dan Struktural: Marginalisasi dalam Ruang Urban Kampus

Dalam dimensi yang lebih luas, keterasingan mahasiswa pendatang juga dipengaruhi oleh bagaimana ruang-ruang di sekitar kampus dikelola. Walaupun informan merasa akses terhadap fasilitas umum relatif adil, namun perasaan "tidak memiliki" atau ketidaknyamanan dalam ruang publik tetap muncul sebagai bentuk alienasi spasial. Purnomo (2017) melalui kerangka *Urban Spatial Justice* menjelaskan bahwa keadilan ruang bukan hanya soal ketersediaan fisik, melainkan soal hak warga (termasuk mahasiswa pendatang) untuk merasa nyaman dan aman tanpa adanya dominasi kepentingan komersial yang eksklusif.

Keterasingan ini juga bersifat struktural, di mana mahasiswa sebagai aktor pendatang seringkali dianggap sebagai "objek pasar" daripada subjek warga. Purnomo (2023) mencatat bahwa kegagalan perencanaan kawasan pariwisata kuliner dan urban yang tidak partisipatif dapat menciptakan keterasingan bagi aktor-aktor di dalamnya. Mahasiswa yang merasa sulit menembus "lingkaran pertemanan" atau merasa tidak berdaya (*powerless*) terhadap kebijakan kampus/lingkungan mencerminkan kondisi

marginalisasi yang serupa dengan yang dialami musisi independen dalam menghadapi hegemoni industri (Purnomo, 2025). Selain itu, perlunya pembangunan yang lebih inklusif (pro-poor) sebagaimana ditekankan oleh Purnomo (2022) dalam konteks promosi pemerintah, seharusnya juga diimplementasikan dalam ekosistem kampus agar mahasiswa dari berbagai latar belakang tidak merasa terasing secara ekonomi maupun sosial dalam mengakses sumber daya pendidikan dan ruang hidup di perantauan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena keterasingan pada mahasiswa pendatang semester satu di Universitas Djuanda merupakan realitas yang bersifat multidimensional. Keterasingan tidak hanya muncul sebagai dampak dari faktor eksternal seperti lingkungan sosial, ruang publik, maupun struktur institusional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu, seperti ketidaksiapan menerima pilihan jurusan, tekanan peran, serta proses pencarian identitas diri pada fase awal kehidupan mahasiswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa pendatang mengalami ketidakseimbangan hidup akibat dominasi tuntutan akademik dan ekspektasi sosial, sehingga aktivitas perkuliahan kerap dipersepsikan sebagai kewajiban semata, bukan sebagai ruang aktualisasi diri. Kondisi ini mencerminkan gejala keterasingan diri (self-estrangement), di mana individu merasa terputus dari makna dan tujuan personal dalam menjalani perannya sebagai mahasiswa. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mampu memaknai perkuliahan sebagai ruang pertumbuhan, yang menunjukkan bahwa pengalaman keterasingan bersifat subjektif dan tidak dialami secara seragam.

Dalam ranah sosial dan digital, penelitian ini menemukan adanya paradoks antara konektivitas dan keterhubungan. Media sosial dan penggunaan gawai dalam interaksi

sehari-hari, khususnya melalui fenomena phubbing, berkontribusi terhadap menurunnya kualitas komunikasi interpersonal. Selain itu, media sosial juga berperan dalam membentuk identitas diri mahasiswa, di mana sebagian individu menampilkan versi diri yang telah disesuaikan demi memperoleh validasi sosial. Hal ini memperlihatkan adanya alienasi moral dan krisis otentisitas yang dipengaruhi oleh arus informasi, tren digital, serta narasi dominan di ruang daring.

Sementara itu, dalam aspek spasial dan struktural, sebagian besar mahasiswa pendatang tidak merasakan perlakuan diskriminatif secara langsung dalam mengakses ruang publik maupun fasilitas di sekitar kampus. Namun, perasaan terasing tetap muncul, terutama pada fase awal adaptasi sosial, ketika mahasiswa belum memiliki jejaring pertemanan yang kuat dan masih berada di luar lingkaran sosial yang telah terbentuk. Temuan ini menunjukkan bahwa keterasingan tidak selalu disebabkan oleh ketimpangan akses fisik, melainkan oleh keterbatasan partisipasi sosial dan rasa memiliki terhadap lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterasingan mahasiswa pendatang di lingkungan pendidikan tinggi merupakan fenomena yang kompleks dan saling terkait antara dimensi personal, sosial, digital, dan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif dan humanis dalam pengelolaan institusi pendidikan, ruang kampus, serta ekosistem sosial mahasiswa, agar proses adaptasi mahasiswa pendatang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan psikososial dan pembentukan identitas diri yang sehat.

Referensi

Kurniawan Purnomo, A., Waruwu, F., & Meisya Aziti, T. (2021). Analisis Work Family Conflict dikaitkan Dengan Kepuasan Kerja Perawat Perempuan Rumah Sakit X. In *Journal Management* (Vol. 20, Issue 1).

Multi, A., 1*, P., Pulu, S., & Ratu, H. (2023). Not about the Food: Social Aspect in Restaurant Dining Experience Article Info. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 13(3), 2023.

Purnomo, A. M. (n.d.). 406 PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIDA III 2021 *Reposisi Autentisitas dalam Wisata Kuliner: Kasus Perkembangan Makanan Lokal dalam Usaha Jasa Wisata Kuliner Kota Bogor Repositioning Authenticity in Culinary Tourism: The Development of Local Food in Culinary Tourism Business in Bogor City.*

Purnomo, A. M. (2017). *The Space of Potential Conflict and Urban Spatial Justice: The Case of Johar Baru Subdistrict, Central Jakarta.* www.googlemaps.com

Purnomo, A. M. (2022). The Challenge of Pro-poor Culinary Tourism Development: An Analysis of the Indonesian Government's Promotion Website. *NHIJ NHI Hospitality International Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.34013/nhij.v1i1.810>

Purnomo, A. M. (2023). Contested Access in the Failing Urban Culinary Tourism Planning: A Case of Bogor, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 27(1), 32–45. <https://doi.org/10.22146/jsp.68376>

Purnomo, A. M. (2025). E-Communication Strategies of Bogor's Indie Musicians to Resist Marginalization in the Music Industry. *Society*, 13(1), 452–468. <https://doi.org/10.33019/society.v13i1.803>

Purnomo, A. M., & Musyafi, R. A. (2022). Sociology Approach in Food Souvenir Innovation: The Customer-Producers Relation on Online Marketing Communication. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 4(3), 165–177. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v4i3.230>

Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (n.d.). *Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020* (Vol. 3, Issue 202X).

Wahyudin, C., Fauziah, R. S. P., Apriliani, A., Ramdani, F. T., Purnamasari, I., Multipurnomo, A., Andani, H., Murni, E. S., & Pangestu, B. S. A. (2024). DYNAMICS OF MADRASAH ALIYAH IN INDONESIA: INSIGHTS FROM SCHOOLS, EDUCATORS, AND STUDENT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 248–259. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.39153>